

KAJIAN FASADE BANGUNAN PECINAN DI KOTA DEMAK

Mohammad Kusyanto

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sultan Fatah (UNISFAT)
Jl. Diponegoro No. 1B Jogoloyo Demak Telp (0291) 686227

Abstrak : Dalam perancangan sebuah bangunan, fasade memiliki peran yang sangat penting. Karakteristik yang muncul dari fasade sebuah bangunan akan membentuk citra dari bangunan itu sendiri. Untuk mengetahui penjelasan fasade sebuah bangunan maka dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan metoda konten analisis, yaitu dengan melalui kupasan studi kasus kawasan bangunan Pecinan Kota Demak menerapkan konten analisis deskriptif. Dari studi analisis didapatkan dari segi fasade kawasan bangunan Pecinan Kota Demak tersebut tampak dalam proses pengolahan perwujudan bentuk bangunannya yang dipengaruhi oleh elemen material, warna, proporsi, irama, dan tekstur. Dari kajian tersebut ditemukan bahwa elemen fasade sangat berpengaruh terhadap tampilan sebuah bangunan.

Kata Kunci: Kawasan, Pecinan, Fasade

PENDAHULUAN

Kota Demak sekarang ini tidak lepas dari sejarah masa lampau yang merupakan kota yang dilahirkan bersamaan lahirnya kerajaan Demak oleh Sultan Fatah. Perkembangan kerajaan Demak yang semakin berkembang maju menyebabkan perkembangan kota demak pun juga semakin maju. Kota Demak pun semakin lama semakin ramai dengan adanya masyarakat pendatang. Hal ini terlihat sampai sekarang muncul diantaranya adanya kampung Pecinan yang merupakan kampung orang-orang keturunan Cina bermukim.

Dengan datangnya masyarakat pendatang di Kota Demak memunculkan perbedaan budaya dengan budaya masyarakat setempat. Adanya perbedaan budaya antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang, memungkinkan terwujudnya perpaduan budaya keduanya.

Perbedaan kebudayaan masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang membuat rumah tinggal mereka memiliki ciri khas tertentu. Berbagai elemen dan komponen rumah tinggal yang mereka bangun melambangkan simbolisasi yang memiliki makna khusus dan dapat memberi cerita kehidupan masyarakat yang hidup pada masa itu.

Perpaduan budaya tersebut tampak pada arsitektur bangunan pecinan. Perpaduan arsitektur tersebut terlihat dalam tipologi bangunan berupa rumah deret baik rumah toko maupun rumah tinggal dimana bentuk atapnya memiliki arsitektur Cina tapi pada detail-detail fasade terdapat keberagaman arsitektur yang mempengaruhinya.

Saat ini fasade bangunan arsitektur pecinan yang ada di kota Demak mulai tidak terlihat atau sebagian besar hilang diganti

oleh fasade arsitektur bangunan modern. Untuk itu diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap fasade arsitektur bangunan pecinan di kota Demak.

Tujuan

Untuk mengkaji berbagai fasade bangunan arsitektur pecinan kota Demak dan mengetahui seberapa besar pengaruh arsitektur lain dalam kawasan tersebut ditinjau dari fasade bangunan.

KAJIAN PUSTAKA

Tillema dalam Handinoto (1990:5) bahwa, tipikal kota-kota Jawa pada masa kolonial ditinjau dari tata ruang dan bangunannya terdiri atas alun-alun, masjid, kantor pemerintahan, penjara, dan kampung Cina.

Masyarakat Cina ke Indonesia

Sejak sebelum masa penjajahan berlangsung, pecinan menempati fungsi yang spesifik dan vital dalam roda perekonomian. Masyarakat Cina bersatu dan berasimilasi secara terpisah-pisah tanpa ada perbedaan dengan pribumi. Proses pembauran dan perkawinan dengan pribumi menghasilkan kaum peranakan. Seperti yang di kemukakan oleh Soepandi dalam Kusumaningdyah (2007).

Istilah “Pecinan” merupakan kantong-kantong pendatang yang

kosmopolit memainkan peranan sebagai pusat-pusat pertumbuhan dan rantai penting ekonomi bagi sejarah Nusantara di era perdagangan maritim. Mereka menyatu dengan masyarakat pribumi dan tempatnya terpisah-pisah.

Seiring perkembangan waktu, di masa rezim Kolonial masyarakat Cina/Tiong-Hwa menjadi imigran yang terpisah dari kelompok etnis dari wilayah Indonesia. Adanya *Chinese Culturalism* yang mengakar dan dipengaruhi kebijakan-kebijakan politik di Indonesia pada masa Kolonial maka proses asimilasi antara penduduk golongan pribumi dan etnis Cina/Tiong-Hwa di Indonesia belum dapat dilakukan.

Pecinan merupakan sebuah *locus*, warisan dari dinamika budaya asal Cina di Indonesia. Dia juga sebagai saksi hidup segala sejarah yang masih menyimpan ritual, prosesi, dan mitos yang sebenarnya menggambarkan kekhasan budaya yang sedang digali. Bukan merupakan atribut-atribut yang ditransfer dari Pecinan di Singapura, Taiwan, atau Hongkong, tetapi digali dari dalam Bangsa Indonesia sendiri (Soepandi dalam Kusumaningdyah, 2007).

Pecinan di Kota Demak sebagai kawasan permukiman merupakan suatu kawasan tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, memiliki karakter yang berbeda dengan kawasan lainnya di Semarang. Baik dilihat secara fisik dan non fisik menjadikan kawasan ini sebagai aset kota pusaka yang merupakan perwujudan budaya masyarakat sejarah masa lalu dan masa kini.

Seiring dengan perkembangan waktu, Kawasan Pecinan terjadi perubahan yang signifikan pada ragam aktivitas dan keberlanjutan pembangunan fisik *shophouse*, sebagai akibat berubahnya fungsi *landuse* kawasan dan stuktur sosial budaya dan lingkungan terbangun di sekitarnya.

Komponen Arsitektur

Dalam sebuah kawasan, terdapat dua macam komponen arsitektur yaitu: komponen fisik arsitektur yang lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda fisik dalam sebuah kota yang dibentuk oleh jalinan massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah perkembangan kota) dan skala spasial (watak dan penampilan ruang). Sedang

komponen non fisik merupakan kehidupan social dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antar manusia dengan fisik perkotaan.

Fasade Bangunan

Fasade atau bagian tampak bangunan adalah unsur yang tidak dapat dihilangkan dari suatu produk desain arsitektur dan bahkan merupakan bagian terpenting dari suatu karya arsitektur, karena elemen tampak inilah yang diapresiasi atau dilihat pertama kali. Melalui fasade kita bisa mendapat gambaran tentang fungsi-fungsi bangunan, selain itu fasade juga berfungsi sebagai alat perekam sejarah peradaban manusia. Dengan mengamati dan mempelajari desain fasade dan kondisi sosial budaya, kehidupan spiritual, bahkan keadaan ekonomi dan politik pada masa tertentu.

Fasade masih tetap menjadi elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan. Fasade juga menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun, fasade mengungkapkan kriteria tatanan dan

penataan, dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamen dan dekorasi.

Komposisi Fasade

Komposisi fasade terdiri dari jendela, pintu, dinding, atap dan sun shading

Elemen Fasade

a. Proporsi

Proporsi merupakan hubungan antar bagian dari suatu desain atau hubungan antara bagian dengan keseluruhan.

b. Irama

Irama adalah pergerakan yang bercirikan pada unsur-unsur atau motif berulang yang terpola dengan interval yang beratur ataupun tidak teratur. Irama terdiri dari irama progresif, irama terbuka, dan irama tertutup.

c. Ornamen

Ornamen berfungsi untuk menambah nilai estetis dari suatu bangunan yang akhirnya akan menambah nilai finansial dari bangunan tersebut.

d. Bentuk

Dalam arsitektur, bentuk selalu dihubungkan dengan wujud, yaitu

sisi luar karakteristik atau konfigurasi permukaan suatu bentuk tertentu.

e. Material

Material atau bahan adalah zat atau benda dimana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu.

f. Warna

Warna dapat mempengaruhi bobot visual suatu bentuk. Warna dapat berpera untuk memperkuat bentuk dan memberikan ekspresi kepada pikiran atau jiwa manusia. Warna menentukan karakter. Warna dapat menciptakan suasana yang kita harapkan.

g. Tekstur

Tekstur adalah pola struktur 3 (tiga) dimensi permukaan. Tekstur dapat mempengaruhi berbagai kesan warna dan bahan atau material.

Pola Fasade

Pola fasade dikelompokkan dalam:

- a. Fasade dengan pola dominasi garis murni
- b. Fasade dengan pola permainan garis
- c. Fasade dengan pola dominasi bidang

- d. Fasade dengan pola permainan bidang
- e. Fasade dengan dominasi permainan struktur
- f. Fasade dengan penampilan ornamen estetika

Karakteristik Fasade

Karakteristik fasade bangunan terdiri dari :

- a. Karakter netral
- b. Karakter kuat menonjol
- c. Karakter eksklusif

Bentuk Atap (wuding)

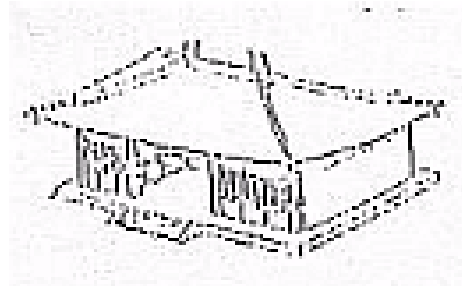
Prinsip bentuk atap bangunan tradisional Cina adalah melambangkan fungsi dan tingkatan bangunan, penyaluran beban di tengah dan di tepi, ungkapan dari bentuk gunung.

Konsep bentuk atap tradisional Cina yaitu simetri dan bentuk segitiga. Bagian atap klenteng atau rumah-rumah khas Cina merupakan pokok bangunan yang biasanya memiliki banyak ornamen.

Pada dasarnya terdapat empat tipe atap tradisional (Gin, Djih Su, dalam M. M. Sudarwani, 2012) yaitu:

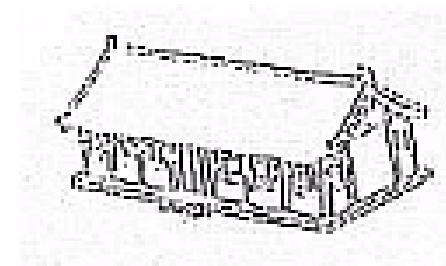
- a. *Wu Tien*: jenis atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-

balai penting dengan susunan atap single ataupun double.



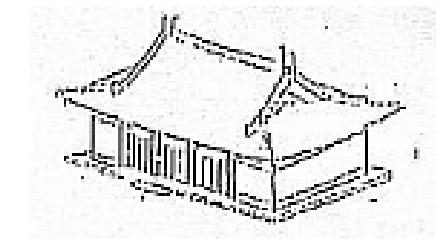
Gambar 1. Atap Tipe Wu Tien

- b. *Hsuan Shan*: tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5-8 kaso.



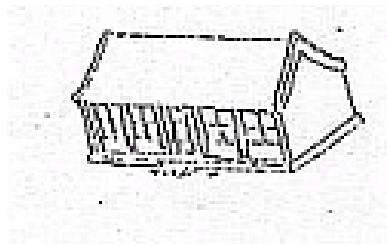
Gambar 2. Atap Tipe Hsuan Shan

- c. *Hsieh Shan*: gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.



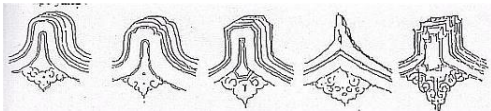
Gambar 3. Atap Tipe Hsieh Shan

- d. *Ngan Shan*: jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya.



Gambar 4. Atap Tipe Ngan Shan

Gunungan pada umumnya dibuat lebih tinggi, melebihi lengkungan atap, dan memiliki ornamen yang penuh baik berupa lukisan ataupun ukiran serta biasanya bertingkat, sehingga disebut sebagai *matou qiang* atau dinding kepala kuda. Ornamen gunungan yang paling sering ditemui adalah motif geometris atau bunga. Pewarnaannya juga memiliki arti simbolis seperti merah yang melambangkan kebahagiaan.



Gambar 5. Tipe-tipe Gunungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)

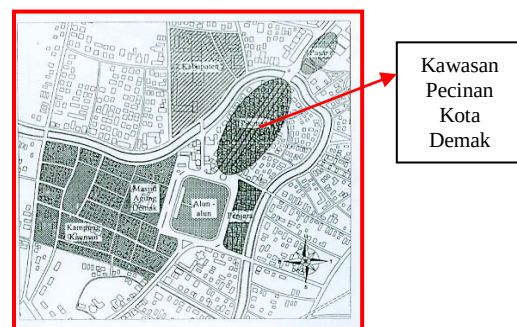
Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan diatasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras berwujud figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungannya biasanya dihiasi *wenshou* yang biasanya diangkat

dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif. Ujung jurai biasanya juga diangkat dengan ornamen, dimana salah satu ornamen yang sering digunakan adalah *yanweixing*. Pada rumah-rumah di kawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya cuma berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan serta diberi warna merah untuk simbol kebahagiaan.

Kondisi Eksisting Wilayah Studi

Kawasan Pecinan Kota Demak dalam penelitian ini memiliki batasan wilayah :

- Batas Utara : Pasar Bintoro Demak
- Batas Timur : Perkampungan
- Batas Selatan : alun-alun kota Demak
- Batas Barat : Taman parkir masjid agung Demak



Gambar 6. Kawasan Pecinan Kota Demak

Fasade bangunan arsitektur Pecinan Demak dalam penelitian ini difokuskan pada bangunan sepanjang jalan Sultan Fatah dari alun-alun kabupaten Demak dengan Pasar Bintoro Demak yang ditandai dengan papan reklame di ujung Pasar Bintoro Demak diatas jembatan Sungai Tuntang dengan papan reklame di ujung kawasan Pecinan dekat dengan alun-alun Kota Demak.

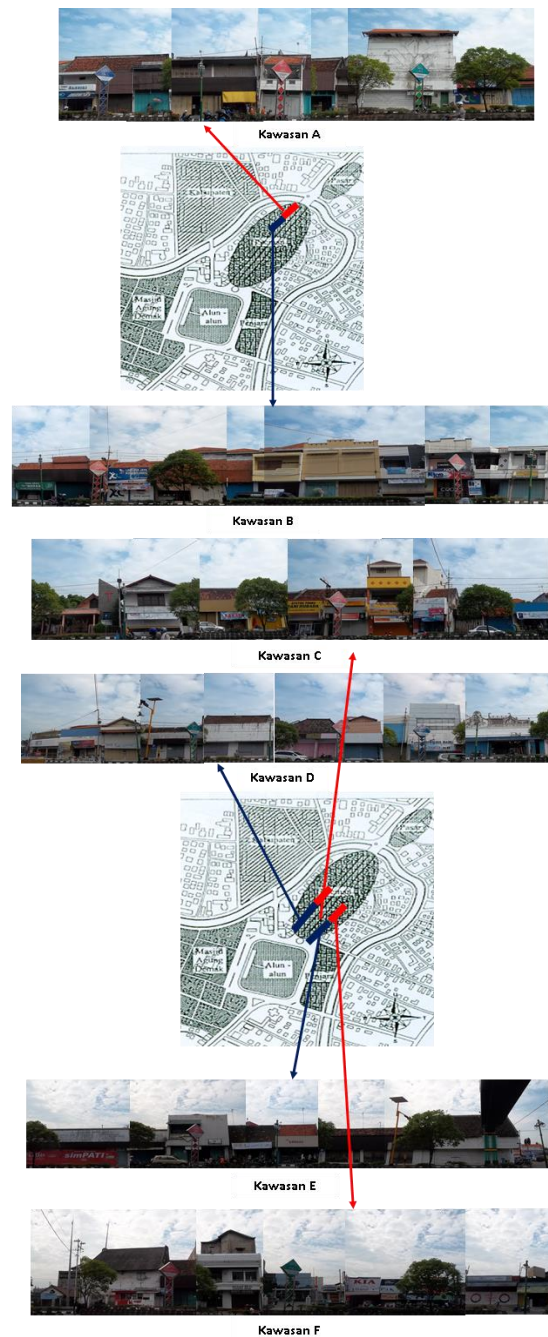


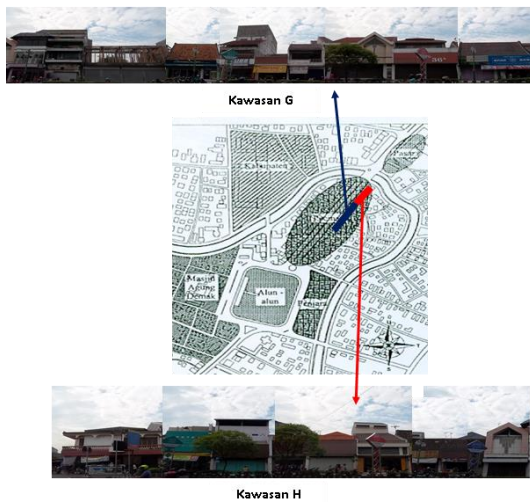
Gambar 7. Batas Kawasan Pecinan dari arah Pasar Bintoro Demak



Gambar 8. Batas Kawasan Pecinan dari arah alun-alun Demak

Fasade Kawasan Pecinan Kota Demak





Gambar 9. Fasade Pecinan Kota Demak

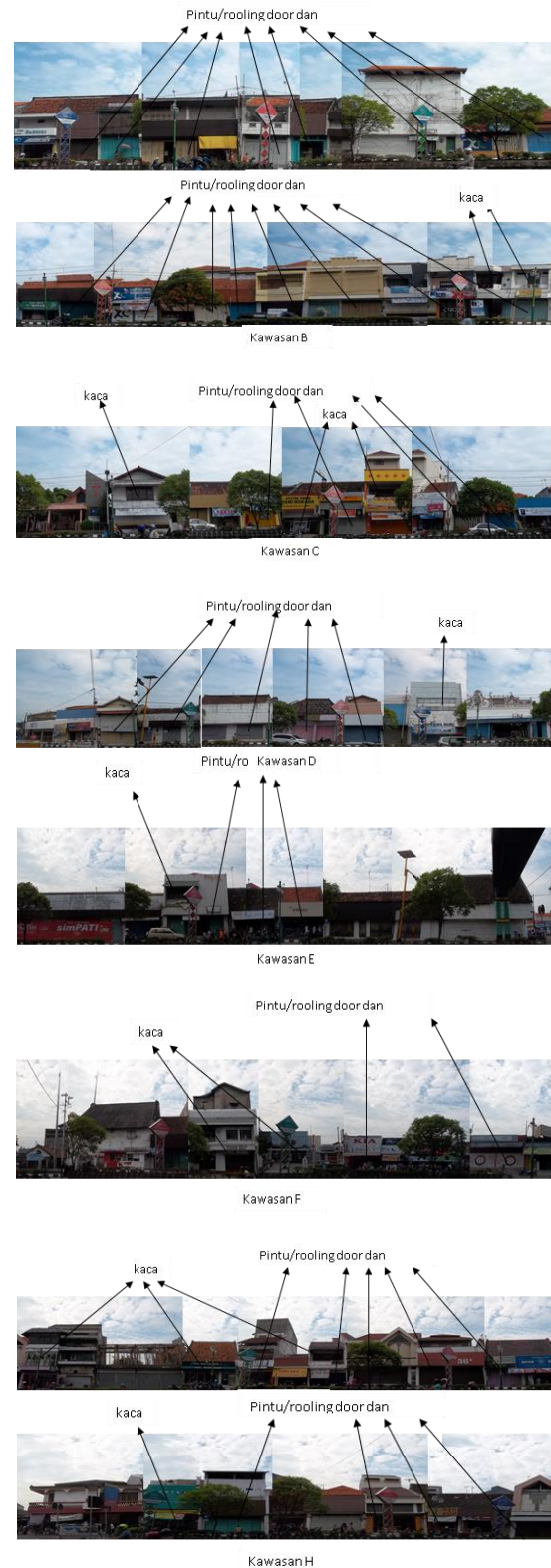
ANALISIS

Konsep Fasade bangunan Pecinan Kota Demak ditinjau dari 5 (lima) elemen fasade yang terdiri dari proporsi, komposisi, irama, material dan warna.

Komposisi Fasade

a. Transparansi Pada Fasade

Penggunaan elemen transparan yang berupa jendela kaca digunakan pada bangunan-bangunan baru, sedangkan dalam bangunan pecinan, bukaan hanya terdapat pintu/rooling door dan krepyak.



Gambar 10.. Transparasi pada fasade pada kawasan Pecinan Kota Demak

b. Elemen Massif

Elemen massif difungsikan sebagai pemberat dari fasade transparan yang dimiliki oleh kawasan pecinan pada bangunan baru sebagian besar sebagai ornament yang difungsikan sebagai frame pada jendela mati dan penutup ruang privasi lantai 2, sedangkan pada bangunan lama pecinan sebagai ornament yang difungsikan sebagai penutup atap.

c. Atap Pada Bangunan

Atap pada bangunan pecinan lama masih menggunakan bahan dan bentuk atap yang bercirikan sebagai bangunan arsitektur cina.



Gambar 11. Bangunan lama Pecinan

Elemen Pada Fasade

Konsep yang diterapkan pada fasade bangunan pecinan kota Demak yang lama tidak menerapkan semua

unsur elemen fasade seperti proporsi, irama, ornament, bentuk, material, warna, tekstur. Ada beberapa perubahan yang terjadi. Untuk bangunan baru menerapkan elemen fasade bangunan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan pemiliknya.



Gambar 12. Elemen Fasade Bangunan Baru

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dihasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perubahan Fasade Bangunan Pecinan Kota Demak

Fasade bangunan kota Demak mengalami perubahan dan banyak didominasi bangunan yang baru dengan fasade yang bermacam-macam arsitekturnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan

kualitas bangunan di Kawasan Pecinan Kota Demak

Biaya perawatan, dan penggunaan (status) bangunan memiliki pengaruh terhadap penurunan kualitas atau kerusakan bangunan di wilayah studi.

3. Arahan Pelestarian Bangunan dan Lingkungan di Kawasan Pecinan Kota Demak

Berdasarkan penilaian makna kultural terhadap bangunan-bangunan di Kawasan Pecinan Kota Demak yang didasarkan pada aspek estetika, peranan sejarah, penguat karakter kawasan, keaslian bangunan serta keterawatan bangunan maka perlu diadakan tindakan rehabilitasi bangunan-bangunan yang masih baik arsitektur Pecinan.

Saran

Agar upaya pelestarian kawasan pecinan di Kota Demak dapat terwujud, maka berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan usulan saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Demak

- a) Menetapkan kawasan pecinan sebagai salah satu kawasan cagar budaya yang ada di Kabupaten Demak yang perlu perlindungan dan perlakuan khusus.

- b) Menyusun dasar hukum (dapat berupa peraturan daerah) untuk menetapkan kawasan pecinan sebagai kawasan yang perlu mendapatkan pelestarian.

- c) Melakukan survey atau pendataan dan penelitian yang lebih komprehensif tentang bangunan dan elemen-elemen kawasan yang akan dilestarikan.

Menyusun pedoman desain atau panduan pelestarian bangunan dan lingkungan lebih detail untuk pelestarian kawasan pecinan di Kota Demak.

- d) Memberikan sosialisasi secara progresif kepada masyarakat terutama yang berada di Kawasan Pecinan tentang perlu dan pentingnya melestarikan bangunan dan lingkungan di kawasan tersebut.

2. Kepada Masyarakat Kawasan Pecinan Kota Demak

- a) Berperan aktif dalam melestarikan bangunan dan

lingkungan di Kawasan Pecinan Kota Demak dengan merawat bangunan dan lingkungan serta menjaga dari adanya perubahan fisik bangunan baik dari perubahan bentuk, fasade, lantai, dinding, atap maupun struktur bangunan serta warna bangunan.

- b) Bekerjasama secara aktif dengan pemerintah maupun peneliti-peneliti yang melakukan penelitian tentang pelestarian di Kawasan Pecinan Kota Demak dengan memberikan kemudahan data dan informasi mengenai bangunan dan kawasan itu.

Jurnal Momentum, Vol. 8, No. 2,
Oktober 2012 : 19- 27

DAFTAR PUSTAKA

Handinoto, 1999, *Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Jurnal Dimensi Arsitektur. 7 (2) :20.

Nurul Handayani, Kusumaningdyah , 2007, *Keragaman Streetscape Kawasan Pecinan Semarang*, Thesis Program Pasca Sarjana UGM, Jogjakarta.

Sudarwani, M. M, *Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang*,